

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN GAMBAR BERCEKITA  
UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENYIMAK/  
MEMIRSA DI KELAS IV SD**

**Auliani Sukma**

Universitas Pendidikan Indonesia

[aulianisukma@upi.edu](mailto:aulianisukma@upi.edu)

**Dadan Djuanda**

Universitas Pendidikan Indonesia

[dadanskripsi@gmail.com](mailto:dadanskripsi@gmail.com)

**Prana Dwija Iswara**

Universitas Pendidikan Indonesia

[iswara@upi.edu](mailto:iswara@upi.edu)

**Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan pada pembelajaran menyimak/memirsa. Permasalahan yang muncul yaitu sulitnya peserta didik berkonsentrasi selama pembelajaran menyimak berlangsung, peserta didik merasa kesulitan dalam menentukan informasi penting yang terdapat di dalam cerita yang disampaikan, kurangnya antusiasme peserta didik dalam pembelajaran menyimak, dan ketidakmampuan peserta didik dalam menentukan kata kunci pada pembicaraan. Tujuan penelitian untuk melihat peserta didik mengalami peningkatan pemahaman pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran gambar bercerita dengan pemaparan hasil yang didukung teori terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Partisipan dalam penelitian ini ialah guru/wali kelas dan siswa kelas IV-B sekolah dasar negeri di Kabupaten Sumedang. Dari 26 peserta didik, hanya 3 orang peserta didik yang tuntas (11,53%), sementara 23 orang peserta didik lainnya mendapatkan nilai kurang dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan. Tindakan yang dilakukan guru di antaranya menerapkan pembelajaran dengan gambar bercerita dengan smartboard. Cerita yang dipilih yaitu Roro Jongrang. Indikator kemampuannya pemahaman konten, kemampuan menyimpulkan dan kemampuan mengidentifikasi detail. Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 11 orang peserta didik (42,30%). Kemudian pada tindakan siklus II, peserta yang dinyatakan tuntas mencapai 21 orang peserta didik (80,76%). Peserta didik antusias pada pembelajaran menyimak/memirsa menggunakan smartboard. Penelitian ini menguatkan pendapat bahwa penggunaan media digital menarik perhatian siswa dan efektif untuk pembelajaran.*

*Kata kunci: Keterampilan Menyimak, Penelitian Tindakan Kelas, Gambar Bercerita*

**Abstract**

*This research is motivated by the existence of problems in listening/viewing learning. The problems that arise are the difficulty of students concentrating during listening learning, students find it difficult to determine important information contained in the story being conveyed, the lack of enthusiasm of students in listening learning, and the inability of students to determine keywords in the conversation. The purpose of the study was to see students experiencing an increase in learning understanding by using storytelling picture learning media with the presentation of results supported by related theories. The method used in classroom action research (PTK). Participants in this study were teachers/homeroom teachers and students of class IV-B of public elementary schools in Sumedang Regency. Of the 26 students, only 3 students completed (11.53%), while 23 other students got scores below the learning objective achievement criteria (KKTP) that had been determined. The actions taken by the teacher included implementing learning with storytelling pictures with*

*a smartboard. The story chosen was Roro Jongrang. Indicators of ability are understanding content, ability to conclude and ability to identify details. After the action was carried out in cycle I, the number of students who completed increased to 11 students (42.30%). Then in the action cycle II, participants who were declared completed reached 21 students (80.76%). Students were enthusiastic about listening/viewing learning using smartboards. This study strengthens the opinion that the use of digital media attracts students' attention and is effective for learning.*

*Keywords: Listening Skills, Classroom Action Research, Storytelling Pictures*



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Menurut Faizah pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu alat yang berfungsi dalam membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yang diantaranya dapat membantu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi peserta didik ke arah yang positif baik bagi diri peserta didik serta lingkungannya.<sup>1</sup> Hakikat belajar dan pembelajaran sangat penting dipahami secara lebih mendalam agar mengetahui batasan-batasan pada belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan suatu hal yang ingin dicapai serta memiliki perubahan ke arah yang lebih positif. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan.

Untuk meningkatkan kualitas diri dan mengembangkan potensi seseorang, pendidikan merupakan hal yang paling penting dan paling mendasar. Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pelatihan atau penelitian.<sup>2</sup> Keterampilan, misalnya, adalah bagian dari pendidikan. Semua orang membutuhkan keterampilan berbahasa karena keterampilan ini membentuk karakter, kemampuan intelektual, dan sosial siswa. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling penting. Siswa harus belajar menyimak, membaca, berbicara, dan menulis untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan wajib materi standar isi satuan pendidikan Sekolah Dasar.<sup>3</sup> Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar menjadi salah satu cara untuk mengajar anak agar bisa berbicara bahasa Indonesia atau memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Sejalan dengan pendapat Suparlan pembelajaran

---

<sup>1</sup> Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (September 4, 2017), <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.

<sup>2</sup> Anelda Ultavia B, Maemonah Maemonah, and Fildza Malahati, "Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Menulis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIT Muhammadiyah Bandar Lampung," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (July 25, 2023), <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2259>.

<sup>3</sup> Egah Linggasari and Endi Rochaendi, "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup," *LITERASI* XIII, no. 1 (2022).

bahasa Indonesia di sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.<sup>4</sup>

Pada keterampilan berbahasa menyimak merupakan suatu proses keterampilan yang sangat kompleks. Sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka pada elemen ketrampilan menyimak yaitu “Peserta didik mampu memahami ide pokok (gagasan) suatu pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Peserta didik mampu memahami dan memaknai teks narasi yang dibacakan atau dari media audio.” Capaian Pembelajaran di Kurikulum Merdeka ini digunakan pada satu semester penuh. Pada penelitian ini siswa diharapkan memiliki keterampilan menyimak yang baik, sejalan dengan salah satu Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka pada bagian menyimak dan menyajikannya berikut ini. a) Siswa mampu menyimak dengan saksama dan memahami informasi dalam teks yang dibacakan. b) Siswa mampu menyimak cerita yang dibacakan, peserta didik dapat menemukan, menyimpulkan informasi, serta menyampaikan kembali simpulannya dengan tepat.

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, kegiatan menyimak merupakan kemampuan tahap awal yang harus dipelajari dan dikuasi pada keterampilan berbahasa. Hal Ini disebabkan oleh fakta bahwa menyimak melibatkan informasi yang diperoleh dari orang lain untuk digunakan pada tahap berikutnya, yaitu pada tahap berbicara, membaca, dan menuliskannya kembali agar dapat disampaikan kepada orang lain. Mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi adalah cara untuk mendapatkan informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.<sup>5</sup> Menyimak berarti mendengarkan atau memperhatikan orang lain. Faktor kesengajaan jelas lebih besar dalam kegiatan menyimak daripada mendengarkan. Ini karena dalam kegiatan menyimak ada upaya untuk memahami apa yang disimak, sedangkan dalam kegiatan mendengarkan belum mencapai tingkat pemahaman yang sama. Selama kegiatan menyimak, bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar diklasifikasikan dan disusun menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya wacana.

Menyimak berarti mendengarkan atau memperhatikan orang lain.<sup>6</sup> Faktor kesengajaan jelas lebih besar dalam kegiatan menyimak daripada mendengarkan. Ini karena dalam kegiatan menyimak ada upaya untuk memahami apa yang disimak, sedangkan dalam kegiatan

---

<sup>4</sup> Suparlan, “Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekoah Dasar,” *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (September 29, 2020).

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menyimak : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2013).

<sup>6</sup> Shinta Putri Viska, Yenni Fitra Surya, and Iis Aprinawati, “Peningkatan Keterampilan Menyimak Menggunakan Model Cooperative Tipe Script Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (January 6, 2023), <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1453>.

mendengarkan belum mencapai tingkat pemahaman yang sama. Selama kegiatan menyimak, bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar diklasifikasikan dan disusun menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya wacana. Tujuan utama pembelajaran menyimak untuk peserta didik SD adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa lisan dan keterampilan logika berfikir mereka sehingga mereka dapat merespon, menerima, memahami, mengidentifikasi, menafsirkan, dan mereaksi terhadap informasi yang diberikan oleh orang lain. Mendengarkan suara, berita, petunjuk, pengumuman, bunyi bahasa, penjelasan, laporan, ceramah/khotbah, pidato, dan pengumuman adalah cara umum untuk belajar menyimak agar siswa dapat merespon dan mengapresiasi apa yang mereka dengar.

Aspek-aspek yang dinilai pada saat pembelajaran ketrampilan berbahasa menyimak disajikan yaitu 1) pemahaman konten, kemampuan siswa untuk memahami informasi utama, detail penting, dan pesan umum dari teks audio yang didengarkan, 2) kemampuan menyimpulkan, kemampuan siswa untuk menyimpulkan informasi dari teks audio dan membuat kesimpulan berdasarkan apa yang mereka dengar, 3) kemampuan mengidentifikasi detail, kemampuan siswa untuk mengidentifikasi detail-detail penting atau informasi spesifik dalam teks audio.

Beberapa permasalahan yang ditemukan peneliti setelah melakukan observasi lapangan melalui wawancara dan kajian literatur terkait dengan pembelajaran keterampilan berbahasa menyimak, yaitu sebagai berikut. a) Sulitnya siswa berkonsentrasi selama pembelajaran menyimak berlangsung. Hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak paham bacaan karena hanya menyimak di awal saja dan tidak memperhatikan guru karena merasa jenuh atau daya konsentrasi siswa rendah sehingga siswa hanya bisa fokus di awal pembelajaran menyimak saja. b) Siswa merasa kesulitan dalam menentukan informasi penting yang terdapat di dalam cerita yang disampaikan. Hal ini disebabkan oleh siswa yang lebih berposisi sebagai objek daripada sebagai subjek. Pembelajaran menggantungkan sepenuhnya pada inisiatif guru yang dianggap sebagai sumber belajar sehingga kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran menyebabkan siswa jenuh. c) Kurangnya antusiasme siswa dalam pembelajaran menyimak berlangsung. Hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak dapat memahami dongeng, legenda dan cerpen yang disajikan oleh guru karena cara guru menyampaikan terkesan tidak ada intonasi dalam setiap kata yang digunakan dan guru kurang mampu mengembangkan pertanyaan lanjutan sehingga suasana pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. d) Ketidakmampuan siswa dalam menentukan kata kunci pada pembicaraan, dan kurangnya pengalaman yang luas bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh siswa yang merasa kurang paham dengan bacaan yang didengar karena adanya gangguan bising, sehingga membuat siswa kurang fokus.

Dengan adanya permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran keterampilan menyimak/memirsa pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk menguasai standar

kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga dibutuhkan pemahaman yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran terutama teori. Untuk meminimalisir ke tidak pahaman dalam pembelajaran teori tersebut, perlu digunakan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama ini masih menggunakan metode ceramah. Dengan hanya menggunakan metode ceramah siswa menjadi lebih bosan dan siswa tidak dapat belajar secara mandiri. Media pembelajaran interaktif dapat membantu proses pembelajaran sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media adalah sebuah sarana yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada penerima pesan, sehingga penerima dapat memahami pesan tersebut dengan baik.<sup>7</sup> Media yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah media audio-visual, karena media audio-visual dapat dilihat, dapat diraba, dapat dirasakan, dan dapat didengar. Media interaktif dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena dapat menarik perhatian peserta didik

Menurut Kristanto dalam bukunya menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas media pembelajaran. Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang berarti sesuatu yang terletak ditengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat.<sup>8</sup> Menurut Ramadani media pembelajaran sendiri merupakan salah satu alat dalam menyampaikan pesan pada saat pembelajaran berlangsung dan berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan, pendidik bertindak sebagai informan atau pemberi informasi, pendidik sendiri harus menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran atau tujuan pembelajaran yang tepat.<sup>9</sup>

Media pembelajaran merupakan sarana untuk proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan telah disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, maka mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada pembelajaran keterampilan menyimak/memirsa. Menurut Gerlach & Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (kurang efisien) untuk melakukan proses pembelajaran, yaitu (1) ciri fiksatif (*fixative property*), (2) ciri manipulatif (*manipulative property*), (3) ciri distributif (*distributive property*).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Maklonia Meling Moto, “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan,” *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 1 (June 30, 2019), <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>.

<sup>8</sup> Kristanto, *Media Pembelajaran* (Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, 2021), h.1.

<sup>9</sup> Angely Noviana Ramadani et al., “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur),” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 6 (April 27, 2023), <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5432>.

<sup>10</sup> Sapriyah, “Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (May 31, 2019), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5798>.

Media pembelajaran yang digunakan dalam mengatasi permasalahan pada pembelajaran keterampilan menyimak/memirsa yaitu media pembelajaran gambar bercerita. Media pembelajaran gambar bercerita merupakan salah satu media pembelajaran digital.<sup>11</sup> Gambar bercerita adalah salah satu media pembelajaran visual yang dirancang untuk membantu dalam proses pembelajaran menyimak. Gambar bercerita menyajikan rangkaian ilustrasi atau gambar yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk alur cerita yang dapat dipahami oleh peserta didik. Media ini memungkinkan peserta didik untuk mengikuti dan memahami cerita secara visual, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak serta memperkaya imajinasi dan kosakata.

Gambar bercerita sebagai media pembelajaran sering kali dibuat menggunakan platform desain grafis seperti Canva, yang menyediakan berbagai alat untuk menciptakan ilustrasi yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, teknologi animasi seperti yang disediakan oleh Zepetto memungkinkan pengembangan gambar bercerita yang lebih dinamis dan interaktif, memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan imersif.

Dalam konteks pendidikan, gambar bercerita menjadi alat yang efektif untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara lebih menarik dan mudah dicerna oleh siswa, terutama dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan pemahaman cerita. Menyimak sendiri merupakan salah satu kemampuan menggunakan bahasa, menurut Febriani kegunaan bahasa sendiri merupakan salah satu keahlian dalam memanfaatkan pengetahuan tentang bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian, gambar bercerita berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif.<sup>12</sup>

Gambar bercerita sendiri menceritakan mengenai kisah dongeng “Roro Jongrang” dongeng tersebut merupakan salah satu dongeng atau cerita rakyat dan termasuk kedalam sastra Indonesia. Dengan menggunakan cerita rakyat atau dongeng sebagai bahan simakan diharapkan peserta didik tidak melupakan nilai-nilai kehidupan. Sejalan dengan penadapat Rosdia mendongeng atau bercerita dapat meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga peserta didik memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka peneliti hendak mengkaji serta memperoleh solusi terkait. Maka, rumusan masalah yang dikembangkan oleh peneliti adalah bagaimana meningkatkan kreativitas siswa pada materi rantai makanan melalui model

---

<sup>11</sup> Nafisah Sofia Apriyana et al., “Media Pembelajaran Bercerita Digital Berbasis Nilai Untuk Membina Karakter Siswa,” *Jurnal Literasi Digital* 3, no. 2 (July 31, 2023), <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.290>.

<sup>12</sup> A. Febriani et al., “Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia SD Di Kelas Tinggi Melalui Pembelajaran STEAM Dengan Media Cerita Animasi,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023).

<sup>13</sup> Rosdia, “Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Mendongeng Siswa Kelas VI SDN Sese,” *Jurnal Kreatif Tadulako* 4, no. 8 (2016), <https://www.neliti.com/publications/110271/>.

pembelajaran berbasis proyek serta manfaatnya yaitu siswa menjadi lebih aktif pada proses pembelajaran. Berdasarkan dengan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya dan guna mendapatkan solusi terkait. Rumusan masalah yang dikembangkan peneliti adalah peningkatan pembelajaran dengan diterapkannya media pembelajaran gambar bercerita.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian *kualitatif* dengan menggunakan desain penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Max Waber menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki landasan berpikir yang menyatakan bahwa pokok penelitian sosiologi lain hal dengan gejala-gejala sosial, namun pada makna-makna yang terdapat dibalik setiap tindakan seseorang yang bisa mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut.<sup>14</sup> Menurut Azizah dan Fatamorgana penelitian tindakan kelas (PTK) berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang dikenal dengan singkatan PTK yaitu penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru/peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.<sup>15</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, pada rentang waktu 4 Mei hingga 8 Juni 2024. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas IV-B dengan jumlah total 26 peserta didik, yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam keterampilan menyimak/memirska. Dalam pembelajaran ini, digunakan smartboard sebagai media pembelajaran, dengan cerita *Roro Jonggrang* sebagai materi utama yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Cerita ini disajikan dalam bentuk video berdurasi 3 menit 52 detik, yang dikembangkan secara khusus untuk mendukung pembelajaran menyimak/memirska. Adapun indikator kemampuan yang diukur dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman terhadap konten, (2) kemampuan dalam menyimpulkan, dan (3) kemampuan mengidentifikasi detail.

---

<sup>14</sup> Seto Mulyadi, M. Heru Basuki, and Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.47.

<sup>15</sup> Anisatul Azizah, "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (May 8, 2021), <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>.

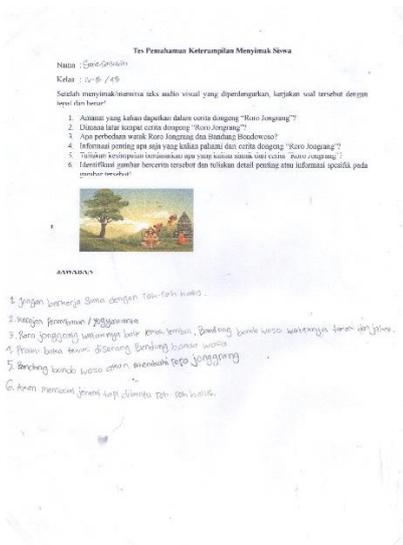
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan sesuai analisa data secara *kualitatif* mengenai keterlaksanaan penggunaan media pembelajaran gambar bercerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak/memirsa di sekolah dasar di Kabupaten Sumedang. Tujuan penelitian untuk melihat peserta didik mengalami peningkatan pemahaman pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran gambar bercerita dengan pemaparan hasil yang didukung teori terkait.

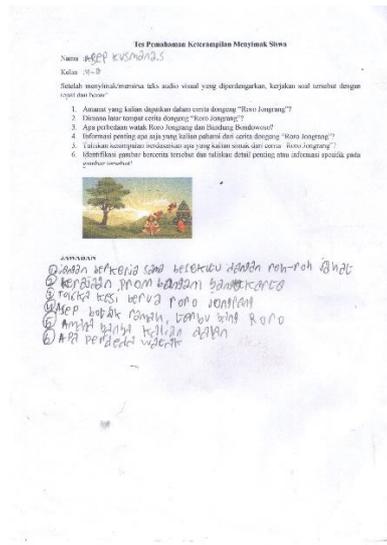
Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada tahap pertama yaitu kegiatan awal guru melakukan aktivitas pembelajaran seperti biasanya yaitu dengan menyapa peserta didik dengan menanyakan kabar, mengajak peserta didik untuk berdoa, melakukan pengkondisian kelas, melakukan kegiatan apersepsi dan mengemukakan topik pembelajaran, menyampaikan capaian dan tujuan pembelajaran, serta pada siklus II guru menyampaikan aturan yang harus dipatuhi selama proses pembelajaran dengan menerapkan sistem point bintang. Pada tahap kedua yaitu kegiatan inti, kegiatan inti dimulai dengan guru memaparkan materi pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan bahan ajar yang telah disiapkan. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk memotivasi atau merangsang peserta didik sebelum menampilkan media pembelajaran gambar bercerita. Langkah selanjutnya guru menampilkan media pembelajaran gambar bercerita dan meminta peserta didik menyimaknya dengan baik. Selanjutnya guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai cerita dongeng Roro Jongrang yang telah disimak, kemudian guru membagikan LKPD kepada setiap peserta didik, setelah kegiatan tersebut guru mengajak peserta didik untuk bermain peran, dan berdiskusi mengenai LKPD yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Pada tahap ketiga yaitu kegiatan akhir guru melakukan refleksi dan evaluasi, pada hasil penilaian tes evaluasi peserta didik berdampak positif karena terjadi peningkatan dari siklus I hingga siklus ke II.

Berikut merupakan hasil tes penilaian terendah dan tertinggi pada pembelajaran keterampilan menyimak/memirsa kelas IV pada Siklus I dan Siklus II.

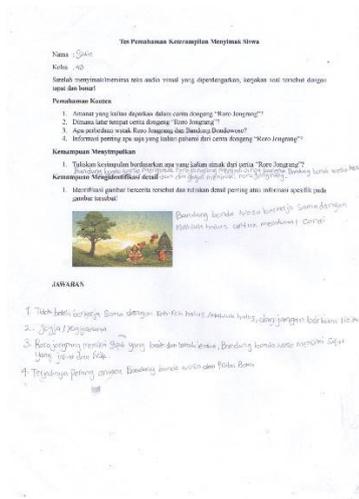
Auliani Sukma, Dadan Djuanda, Prana Dwija Iswara: Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Bercerita Untuk Meningkatkan Pembelajaran Menyenik/ Memirsa di Kelas IV SD



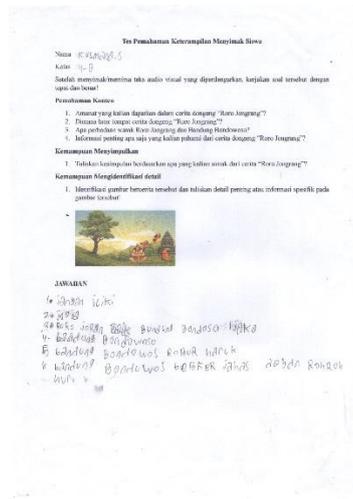
Gambar 1. Nilai Tertinggi Siklus 1



Gambar 2. Nilai Terendah Siklus 1



Gambar 3. Nilai Tertinggi Siklus II



Gambar 4. Nilai Terendah Siklus II

Berikut merupakan jawaban dari peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi dan terendah pada siklus I. Pertanyaan pertama menanyakan mengenai amanat cerita dari cerita Roro Jonggrang, peserta didik dengan nilai tertinggi menjawab jangan bekerja sama dengan roh-roh halus, sedangkan peserta didik dengan nilai terendah menjawab jangan bekerja sama bersekutu dengan roh-roh jahat. Pertanyaan kedua mengenai latar tempat cerita, peserta didik nilai tertinggi menjawab kerajaan Prambanan/Yogyakarta, sedangkan peserta didik nilai terendah menjawab Yogyakarta/kerajaan Prambanan. Untuk pertanyaan ketiga perbedaan watak Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang, peserta didik yang memiliki nilai tertinggi memberikan jawaban Roro Jonggrang wataknya baik dan lemah lembut, sedangkan Bandung Bondowoso wataknya tamak dan jahat. Peserta didik nilai terendah menjawab toliska kesi berua Roro Jonggrang. Pertanyaan keempat

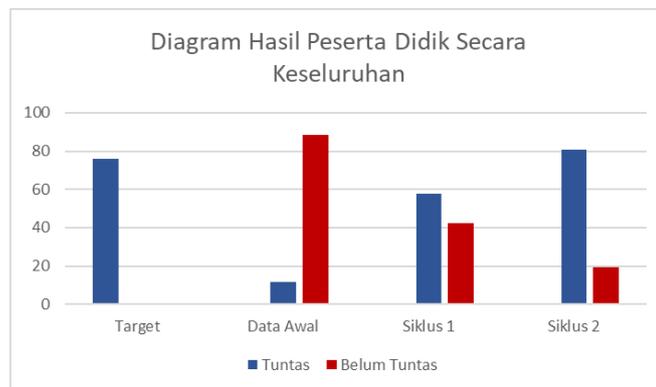
informasi penting dalam cerita, peserta didik Nilai tertinggi menjawab dengan Prabu baka tewas diserang Bandung Bondowoso, sedangkan peserta didik nilai terendah menjawab Asep botak ramah, tenbuang Roro. Pertanyaan Kelima kesimpulan dari cerita yang disimak, peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi tersebut memberikan jawaban Bandung Bondowoso akan menikahi Roro Jongrang sedangkan peserta didik nilai terendah memberikan jawaban amanat kalian adalah. Dan pertanyaan keenam peserta didik diminta mengidentifikasi gambar yang disajikan dari potongan adegan gambar bercerita, peserta didik dengan nilai tertinggi menjawab akan membuat jerami tapi dibantu dengan roh-roh halus, sedangkan peserta didik dengan nilai terendah menjawab apa pendeda watak.

Berikut merupakan jawaban dari peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi dan terendah pada siklus II. Pertanyaan pertama menanyakan mengenai amanat cerita dari cerita Roro Jongrang, peserta didik dengan nilai tertinggi menjawab tidak boleh bekerja sama dengan roh-roh halus/makhluk halus, dan jangan bebuat licik. Sedangkan peserta didik dengan nilai terendah menjawab jangan licik. Pertanyaan kedua mengenai latar tempat cerita peserta didik nilai tertinggi menjawab Jogja/Yogyakarta, sedangkan peserta didik nilai terendah menjawab Jogja. Untuk pertanyaan ketiga perbedaan watak Bandung Bondowoso dan Roro Jongrang, peserta didik yang memiliki nilai tertinggi memberikan jawaban Roro Jongrang memiliki sifat yang baik dan lemah lembut, Bandung Bondowoso memiliki sifat yang jahat dan licik. Peserta didik nilai terendah menjawab Roro Jongrang Baik, Bandung Bondoso pjaka. Pertanyaan keempat informasi penting dalam cerita, peserta didik Nilai tertinggi menjawab dengan terjadinya perang antara Bandung Bondowoso dan Prabu Baka, sedangkan peserta didik nilai terendah menjawab Bandung Bondowoso. Pertanyaan Kelima kesimpulan dari cerita yang disimak, peserta didik yang mendapatkan nilai tertinggi tersebut memberikan jawaban Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jongrang menjadi arca karena Bandung Bondowoso kesal dan dia gagal menikahi Roro Jongrang. Sedangkan peserta didik nilai terendah memberikan jawaban Bandung Bondowoso Robur Haruk. Dan pertanyaan keenam peserta didik diminta mengidentifikasi gambar yang disajikan dari potongan adegan gambar bercerita, peserta didik dengan nilai tertinggi menjawab Bandung Bondowoso bekerja sama dengan makhluk halus untuk membuat candi, sedangkan peserta didik dengan nilai tes terendah menjawab Bandung Bondowoso biebker jahas aeban roh-roh.

Deskripsi penilaian untuk penilaian tes, instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu format penilaian unjuk kerja siswa dalam keterampilan berbicara. Tes ini menentukan nilai akhir yang merupakan jumlah seluruh skor dari setiap aspek yang dinilai. Instrumen yang digunakan berupa tes essay yang digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak/memirsa siswa dengan sekurang-kurangnya harus mencapai skor minimal atau KKTP 76.

Pelaksanaan tes hasil pembelajaran menyimak/memirsa peserta didik dilaksanakan dua siklus, pada siklus I terdapat 15 orang peserta didik yang dinyatakan tuntas, jika dipersentasekan sebesar 57,69% dan terdapat 11 orang peserta didik yang belum tuntas dan jika dipersentasekan sebesar 42,30%. Pelaksanaan tes hasil pembelajaran menyimak/memirsa peserta didik dilaksanakan dua siklus, pada siklus I terdapat 15 orang peserta didik yang dinyatakan tuntas, jika dipersentasekan sebesar 57,69% dan terdapat 11 orang peserta didik yang belum tuntas dan jika dipersentasekan sebesar 42,30%.

Berikut merupakan gambar diagram perkembangan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.



**Diagram 1.** Perkembangan Pencapaian Hasil Belajar Peserta didik

**Tabel 1.** Hasil Data Awal, Siklus I dan Siklus II Keterampilan Menyimak

Keterangan	Data Awal	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Terendah	33	50	66
Nilai Tertinggi	83	91	100
Jumlah Nilai	1592	1964	2265
Rata-Rata	61,2	75,5	87,1

Secara keseluruhan, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran keterampilan menyimak/memirsa mencapai 80,76%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebesar 19,23%. Jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I, terlihat adanya peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, hanya 15 peserta didik atau sekitar 57,69% yang mencapai ketuntasan, sementara 11 peserta didik lainnya atau 42,30% masih belum tuntas. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam keterampilan menyimak/memirsa peserta didik kelas IV-B. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah intervensi menggunakan media pembelajaran gambar bercerita, persentase ketuntasan

peserta didik meningkat sebesar 23,07%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar bercerita dalam pembelajaran berkontribusi positif terhadap keterampilan menyimak/memirsa peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran gambar bercerita memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menyimak/memirsa sastra Indonesia pada peserta didik. Peningkatan ini terjadi karena dalam proses pembelajaran, peneliti telah menerapkan strategi yang tepat dengan menggunakan gambar bercerita sebagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami isi cerita dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam kegiatan menyimak/memirsa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan media gambar bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak/memirsa pada siswa kelas IV-B SDN Tegalkalong, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru sebagai fasilitator diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dan menarik, sehingga siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Penggunaan media gambar bercerita dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Pihak sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung penerapan media pembelajaran yang bervariasi. Penyediaan fasilitas yang memadai serta kesempatan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pembelajaran menyimak/memirsa sastra Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyana, Nafisah Sofia, Noor Azijah, Fety Fatimah, Laisa Putri, and Ratu Adelia Apriliani. "Media Pembelajaran Bercerita Digital Berbasis Nilai Untuk Membina Karakter Siswa." *Jurnal Literasi Digital* 3, no. 2 (July 31, 2023). <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.290>.
- Azizah, Anisatul. "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (May 8, 2021). <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>.

- B, Anelda Ultavia, Maemonah Maemonah, and Fildza Malahati. "Pengaruh Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Menulis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIT Muhammadiyah Bandar Lampung." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (July 25, 2023). <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2259>.
- Faizah, Silviana Nur. "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran." *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (September 4, 2017). <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.
- Febriani, A., Chandra Lubis, Marta Parapat, Sari Nasution, and Ulkhaira. "Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia SD Di Kelas Tinggi Melalui Pembelajaran STEAM Dengan Media Cerita Animasi." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (n.d.).
- Kristanto. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya, 2021.
- Linggasari, Egah, and Endi Rochaendi. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Melalui Model Pendidikan Kecakapan Hidup." *LITERASI XIII*, no. 1 (2022).
- Moto, Maklonia Meling. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan." *Indonesian Journal of Primary Education* 3, no. 1 (June 30, 2019). <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>.
- Mulyadi, Seto, M. Heru Basuki, and Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Ramadani, Angely Noviana, Kartika Chandra Kirana, Umi Astuti, and Arita Marini. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Dunia Pendidikan (Studi Literatur)." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 6 (April 27, 2023). <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5432>.
- Rosdia. "Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Mendongeng Siswa Kelas VI SDN Sese." *Jurnal Kreatif Tadulako* 4, no. 8 (2016).
- Sapriyah. "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 2, no. 1 (May 31, 2019). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5798>.
- Suparlan. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekoah Dasar." *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (September 29, 2020). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/897>.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menyimak : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2013.
- Viska, Shinta Putri, Yenni Fitra Surya, and Iis Aprinawati. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Menggunakan Model Cooperative Tipe Script Pada Siswa Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (January 6, 2023). <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1453>.